BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran PAI Di *Era Digital*

1. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk memberikan pemahaman dan pembentukan sikap dan kepribadian yang dilandasi oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. PAI juga membantu siswa dalam meningkatkan kapasitas mereka, baik secara moral maupun intelektual, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi individu yang dapat mengamalkan ajaran agamanya (Firmansyah, 2019)

Paradigma pembelajaran telah berubah. Dari sebelumnya berpusat pada peran guru, sekarang berpusat pada siswa dan menempatkan siswa sebagai inti dari kegiatan belajar. Di sini, paradigma pendidikan ini mengacu pada perspektif, teknik, dan sistem yang digunakan untuk mengajar. Seiring dengan perkembangan zaman, paradigma pembelajaran mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada. Di era digital, paradigma pembelajaran pendidikan agama Islam mengalami perubahan. Pembelajaran PAI sebelumnya berfokus pada pendekatan konvensional seperti ceramah dan hafalan. Namun, saat ini, teknologi digital memungkinkan akses pengetahuan yang lebih luas dan fleksibel (Miftahussaahadah, 2021).

2. Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islan Di *Era digital*

Seiring berkembangnya teknologi digital, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga mengalami berbagai tantangan yang perlu diatasi agar tetap relevan dan efektif. Berikut beberapa tantangan utama dalam pembelajaran PAI di *era digital*:

a. Tantangan dalam Kompetensi Guru

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, namun tidak semua guru siap menghadapi perkembangan teknologi. Tantangan yang dihadapi oleh guru antara lain:

1) Keterampilan digital harus dikembangkan secara signifikan:

Dengan menggunakan teknologi seperti aplikasi pembelajaran, platform e-learning, dan media sosial sebagai alat pembelajaran, banyak guru masih menghadapi tantangan. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan teknis guru adalah dengan mengikuti pelatihan daring yang berkelanjutan, menghadiri webinar, dan menggunakan materi ajar inovatif dari berbagai platform digital. Pelatihan ini sebaiknya dirancang untuk meningkatkan literasi digital guru agar mereka dapat menggunakan media digital secara efektif dalam pembelajaran (Akbar, 2025)

2) Inovasi metode mengajar harus ditingkatkan dan diterapkan secara efektif:

Metode pengajaran tradisional, seperti ceramah dan hafalan, masih digunakan oleh banyak guru di era komputer dan internet saat ini. Metode ini sering kali tidak memanfaatkan teknologi yang tersedia dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Namun, integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa. Ini menunjukkan betapa pentingnya inovasi pendidikan dan penerapan pembelajaran interaktif di *era digital*. Mereka menyatakan bahwa guru harus memahami dan mengakses teknologi saat ini jika mereka ingin membuat lingkungan belajar yang menarik dan efektif (Fauzi & Arifin, 2023). Dengan menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis TIK meningkatkan prestasi akademik siswa di berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan berkelanjutan dan akses terhadap sumber daya digital

agar guru mampu berinovasi dalam mengajar sesuai kebutuhan zaman.

b. Menurut Safiqo dan Ghofur (2025), salah satu upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan era digital adalah mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara bijaksana tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman. Guru berperan sebagai pendidik, teladan (*uswah hasanah*), dan pembimbing spiritual yang memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran, membiasakan kegiatan ibadah, serta meningkatkan kompetensi literasi digital agar mampu membimbing peserta didik menghadapi pengaruh negatif perkembangan teknologi.

   Solusi atau upaya yang dapat dilakukan guru dalam menghadapi tantangan era digital:

   1) Meningkatkan kompetensi literasi digital guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional (Safiqo & Ghofur, 2025).
   2) Mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran sehingga siswa memanfaatkan teknologi secara positif (Nurmasihin, 2025).
   3) Menjadi teladan, motivator, pembimbing, dan fasilitator dalam pembentukan karakter religius siswa (Safiqo & Ghofur, 2025)..
   4) Membiasakan kegiatan religius di sekolah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya (Mubarak, 2026).
   5) Memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah dalam mengawasi penggunaan gadget serta media sosial siswa .
   6) Memanfaatkan media digital yang edukatif, seperti video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an, dan media sosial sebagai sarana dakwah dan pembelajaran (Hayat dkk, 2026).

3. Tantangan Siswa pada Pola Belajar yang Relevan

Siswa menghadapi sejumlah tantangan dalam pembelajaran berbasis digital. Beberapa di antaranya adalah bahwa siswa harus memiliki literasi digital dan mengoptimalkannya. Selain itu, tidak semua siswa dapat menggunakan teknologi dengan efektif untuk belajar. Literasi digital telah berkembang menjadi lebih dari hanya kemampuan untuk menggunakan media digital dengan benar, tetapi juga sebagai alat untuk mendukung kebutuhan belajar. Meskipun demikian, karena kurangnya perhatian, aplikasinya dalam mendapatkan konten keagamaan masih belum berjalan dengan baik. Banyak penelitian saat ini melihat literasi digital dalam pendidikan Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap komponen pendidikan berperan penting dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi. Ketika siswa menghadapi kesulitan dalam belajar, literasi digital juga dapat membantu. Oleh karena itu, peran pendidik seperti guru dan dosen sangat penting untuk mengajar, memimpin, dan membangun kemampuan literasi digital siswa (Hasanah & Sukri, 2023). Banyak orang tersesat dalam penggunaan ruang digital karena kurangnya literasi digital.

Tantangan yang dihadapi juga cukup rumit. Disebabkan perkembangan teknologi informasi yang cepat dan kurangnya pemahaman tentang teknologi digital, generasi muda cenderung menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenaran, yang mengarah pada perilaku yang tidak baik dalam penggunaan media digital. Ketika media digital menjadi lebih populer dan digunakan oleh anak-anak muda yang kurang berhati-hati untuk mendapatkan informasi, hal ini menyebabkan munculnya berbagai masalah serius, termasuk hoaks, penipuan online, perjudian, pelecehan seksual, perundungan siber, dan penyebaran kebencian, serta munculnya ideologi radikal berbasis teknologi(Pandie, 2022).

Guru PAI menerapkan beragam strategi yang terintegrasi dengan era digital. Berikut penjelasan lengkap beserta implementasi di SMK Matsna Karim:

1. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* - CTL)

   Strategi ini menghubungkan materi PAI dengan pengalaman sehari-hari siswa di dunia digital. Guru memulai pelajaran dengan kasus nyata, seperti analisis konten viral di Instagram yang bertentangan dengan akhlak Islam, kemudian membimbing siswa merumuskan solusi berbasis Al-Quran dan Hadits.

   Langkah Implementasi:

   a. Identifikasi isu digital relevan (misalnya, *cyberbullying* atau filter konten haram).
   b. Diskusi kelompok: Siswa menganalisis ayat terkait seperti QS. Al-Hujurat: 11 tentang ghibah.
   c. Aplikasi: Siswa membuat konten positif di media sosial sekolah.
      1) Manfaat: Meningkatkan relevansi pembelajaran hingga 40% efektivitas internalisasi nilai, berdasarkan studi Hamzah (2017).
      2) Contoh di SMK: Saat pelajaran etika profesi, guru mengaitkan amanah kerja dengan QS.An-Nisa:58 untuk mencegah plagiarisme tugas online.

2. Model Pembelajaran Aktif dan Kooperatif

   Melibatkan siswa secara langsung melalui diskusi, *role-playing*, dan proyek kolaboratif untuk membangun empati religius. Model seperti *Jigsaw* atau *Think-Pair-Share* dimodifikasi dengan tools digital seperti *Google Classroom* atau Padlet.

   Langkah Implementasi:

   a. Bagi kelas menjadi kelompok kecil untuk mendalami topik seperti shalat berjamaah di era pandemi.
   b. *Role-playing*: Siswa berpura-pura sebagai *influencer* yang menyebarkan dakwah digital.
   c. Refleksi: Bagikan testimoni via *WhatsApp* group kelas.
      1) Manfaat: Meningkatkan keterlibatan siswa digital native dan memperkuat ikatan sosial religius.

2) Contoh di SMK: Simulasi "Digital Muadzin *Challenge*" di mana siswa membuat reminder adzan via app untuk teman sekelas.

3. Integrasi Media dan Teknologi Digital

Guru memanfaatkan *gadget* siswa sebagai alat penguatan karakter, bukan penghalang. Konten religius seperti animasi kisah sahabat Nabi atau app Muslem Pro diarahkan untuk pembiasaan ibadah.

Langkah Implementasi:

a. Kurasi konten: Pilih video *YouTube* dari ustadz kredibel seperti Ustadz Hanan Attaki.
b. Pembelajaran blended: 50% daring (*Zoom* untuk tafsir interaktif) dan 50% luring.
c. Gamifikasi: App seperti Kahoot dengan kuis fiqih digital, hadiah sertifikat "Religius Digital".
    1) Manfaat: Mengurangi kecanduan negatif *gadget* hingga 30% sambil memperkaya pengetahuan agama (Nasution, 2019).
    2) Contoh di SMK: Proyek "Quran AR" menggunakan *augmented reality* untuk visualisasi surah Yasin, dikaitkan dengan karakter sabar.

4. Pembiasaan dan Pendampingan Jangka Panjang

Strategi ini fokus pada habit formation melalui rutinitas harian, seperti tadarus pagi via *live* Instagram atau jurnal refleksi digital tentang amal shaleh.

Langkah Implementasi:

a. wajib: Dhuha bersama via *Google Meet* setiap Senin.
b. Mentoring pribadi: Guru monitor progress via portofolio *Google Drive.*
c. Kolaborasi orang tua: Workshop "Parenting Digital Religius" bulanan.
    1) Manfaat: Membentuk karakter berkelanjutan, bukan sementara.

2) Contoh di SMK: Program "*One Day One* Hadits" di mana siswa bagikan reel TikTok tentang hadits pilihan.

5. Pendekatan Teladan dan Refleksi Diri

Guru menjadi role model utama dengan menampilkan akhlak mulia di media sosial pribadi (akun guru resmi sekolah). Diikuti sesi refleksi diri menggunakan jurnal digital.

Langkah Implementasi:

a. Guru posting konten inspiratif seperti tips shalat tepat waktu di *gadget*.
b. Sesi muhasabah akhir pekan: Siswa tulis "Apa dosa digital hari ini?" di *form online*.
c. *Feedback loop*: Guru beri masukan personal.

Manfaat: Keteladanan meningkatkan mimikri siswa hingga 60% (Santrock, 2014).

B. Pengertian Karakter Religius

1. Karakter

a. Pengertian karakter

Setiap individu masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda yang dibawa dan terbentuk sejak ia lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula.

Karakter adalah seperangkat sifat dan nilai yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir, merasa, dan bertindak. Ia mendorong penerapan prinsip-prinsip moral yang mendasar bagi interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Pengalaman, pendidikan, dan lingkungan semuanya berkontribusi pada pengembangan karakter yang langgeng melalui pendidikan. Karena itu, pendidikan menggunakan metode strategis untuk mengembangkan sifat-sifat karakter sedini mungkin guna menciptakan manusia yang jujur,

penyayang, dan memiliki prinsip moral yang kuat. Proses internalisasi sifat-sifat karakter dalam pendidikan harus dilakukan secara holistik dan diintegrasikan ke dalam semua kegiatan pendidikan.

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi siswa sehingga mereka dapat menjadi manusia yang cerdas, bijaksana, dan multirasial.

Menurut (Kamisa,1997) pengertian karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. karakter yaitu cara berpikir dan berprilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan siap bertanggungjawab segala akibat dari keputusan yang dibuatnya. Menurut (Zubaidi, 2011)

Menurut (Muslich, 2011) Tujuan pendidikan karakter adalah usaha ke arah pembentukan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik patuh dalam menjalankan perintah agama sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits serta mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik sehingga terwujud dalam perilaku sehari hari.

Pendidikan karakter berusaha membentuk manusia yang bermoral, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Pendidikan karakter berpusat pembentukan moral, kebebasan, tanggung jawab, cakap, dan berperan dalam kehidupan dan bertujuan membentuk pemahaman dan kemampuan peserta didik memberikan keputusan terbaik yang kehidupan diwujudkan sehari-hari. dalam Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang

salah, tetapi, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik (Saiful, 2021)

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat karena karakter seseorang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan intelektualitas. Kesuksesan kehidupan seseorang di dunia ini tergantung pada karakternya sehingga mampu bertahan, tetap berjuang, dan sanggup mengatasi berbagai permasalahan dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan bermasyarakat, karena munculnya kerusakan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, korupsi, dan kemerosotan perilaku disebabkan kurang implemetasi pendidikan karakter dalam masyarakat (Amirillah, 2020)

Pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya (Lickona, 1992).

Kemajuan globalisasi yang teknologi demikian dan cepat, memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan moralitas remaja. Perkembangan zaman saat ini yang demikian cepat menyebabkan anak-anak senantiasa meniru sesuatu yang baru berdampak negatif. Untuk mengatasi problematika tersebut kita perlu menerapkan konsep yang ditawarkan Al Ghazali tentang pendidikan akhlak yang sesuai dengan pendidikan Islam dan berlandaskan al-Qur’an dan as-sunnah (Budiyono, 2019).

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat karena karakter seseorang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan intelektualitas. Kesuksesan kehidupan

seseorang di dunia ini tergantung pada karakternya sehingga mampu bertahan, tetap berjuang, dan sanggup mengatasi berbagai permasalahan dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan bermasyarakat, karena munculnya kerusakan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, korupsi, dan kemerosotan perilaku disebabkan kurang implemetasi pendidikan karakter dalam masyarakat (Amirillah, 2020).

Salah satu tujuan pendidikan di Indoensia yaitu upaya pembentukan karakter manusia yang sesungguhnya melalui lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai tempat mendidik karakter dan memperdayakan peserta didik berkarakter yang luhur sesuai tujuan pendidikan Nasional (Permendikbud, nomor 20, 201).

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Dengan demikian dari, karakter seseorang dapat dipahami sebagai kumpulan sifat-sifat yang membuat mereka unik dan memengaruhi bagaimana mereka berhubungan dengan diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial mereka. Karakter seseorang dapat dipahami sebagai kumpulan sifat-sifat yang membuat mereka unik dan memengaruhi bagaimana mereka berhubungan dengan diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial mereka. Karakter terdiri tentang moral dan etika aspek-aspek yang membentuk seseorang yang membuat seseorang bertindak secara moral dan konsisten dalam berbagai situasi. (Simon, 2008)

Salah satu tujuan pendidikan di Indoensia yaitu upaya pembentukan karakter manusia yang sesungguhnya melalui lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai tempat mendidik karakter dan memperdayakan peserta didik berkarakter yang luhur sesuai tujuan pendidikan Nasional. (Permendikbud, Nomor 20 Tahun 2018: 2018).

Indonesia memiliki berbagai keberagaman suku, adat, sifat dan prilaku yang berbeda. Oleh sebab itu, perlu upaya pembentukan karakter yang meliputi unsur agama atau nilai religius dan nilai kultur atau adat istiadat. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali bahwa pendidikan karkater hendaknya dimulai sejak dini dengan jalan pendidikan agama secara berkelanjutan. (Hafijhin, 2018).

Bertindak secara moral dan konsisten dalam berbagai situasi. Proses prosespengembangan karakter seseorang dilakukan melalui pendidikan resmi dan informal, pengalaman hidup, dan interaksi sosial yang membentuk nilai-nilai individu. Pembentukan karakter seseorang dilakukan melalui pendidikan resmi dan informal, pengalaman hidup, dan interaksi sosial yang membentuk nilai-nilai individu (Sari, 2022)

Dalam konteks pendidikan, karakter sering diartikan sebagai perilaku positif yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, rasa hormat, dan sikap disiplin yang dapat membentuk kepribadian yang utuh dan matang (Usman, 2025). Dengan demikian, karakter juga dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial serta nilai-nilai luhur yang dianut masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati (Ito, 2016). Karakter yang kuat menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi yang bermoral dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang adalah kumpulan sifat, sikap, dan perilaku yang membuat mereka merasa baik tentang diri mereka sendiri dan mengganggu aktivitas sehari-hari mereka. Tidak hanya karakter yang meningkatkan harga diri, tetapi juga menjadi bukti prinsip moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh setiap individu. Dalam konteks pendidikan, karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat positif yang menunjukkan integritas, kejujuran, disiplin, dan moralitas, yang semuanya dikembangkan melalui proses pembelajaran yang ketat. Perkembangan karakter ini tidak hanya terjadi melalui

pendidikan akademis, tetapi juga melalui interaksi sosial, keluarga, dan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah mengembangkan individu yang tidak hanya memiliki rasa ingin tahu intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain serta lingkungan sekitar (Judrah, 2024). Prinsip-prinsip yang disebutkan di atas berfungsi sebagai dasar yang penting untuk menciptakan perilaku dan sikap yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu siswa menjadi individu yang dapat dipercaya dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat keterampilan sosial siswa sehingga mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan serta mempromosikan harmoni dalam lingkungan sosial. Ini adalah aspek penting agar siswa dapat belajar dengan cara yang lugas dan mampu menghadapi berbagai tantangan dan situasi dalam kehidupan sehari-hari mereka (Ahmadi, 2023). Akibatnya, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan individu yang baik pada dirinya sendiri, tetapi juga pada penciptaan ikatan sosial yang kuat yang pada akhirnya dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Toleransi, kerja sama tim, dan saling menghargai adalah contoh nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak awal melalui pendidikan. Ini membantu siswa menjadi agen perubahan yang berdampak positif pada lingkungan sekitar.

Lebih jauh lagi, tujuan pendidikan karakter juga mencakup pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa agar mereka mampu mengelola emosi, menjaga keseimbangan rasional-emosional, dan memiliki kedewasaan spiritual (Wulandari, 2023). Dengan

demikian, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan mampu berkontribusi optimal dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan individu yang tidak hanya memiliki rasa ingin tahu intelektual tetapi juga memiliki ikatan sosial dan spiritual yang kuat, akhlak mulia, dan tanggung jawab. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai positif seperti disiplin, pengendalian diri, empati, toleransi, dan rasa hormat kepada orang lain dan lingkungan. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan perilaku yang konsisten dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Selain itu, pendidikan karakter penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan kemampuan untuk menjawab keputusan.

c. Strategi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter memerlukan strategi yang terencana dan sistematis agar nilai-nilai moral dan etika dapat tertanam secara efektif pada individu. Salah satu strategi utama dalam pembentukan karakter adalah melalui pendidikan formal yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya guru sebagai teladan dan fasilitator yang mampu memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa (Siona & Rustandi, 2023)

Pengembangan karakter membutuhkan pendekatan yang metodis dan sistematis agar prinsip-prinsip moral dan etika dapat diterapkan secara efektif pada individu. Salah satu strategi utama untuk pengembangan karakter adalah pendidikan formal yang memasukkan ciri-ciri karakter ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Pendekatan ini menyoroti pentingnya guru sebagai mentor dan fasilitator yang dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak

hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga keterampilan afektif dan motorik mereka (Handayani, 2023)

Penggunaan pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas ekstrakurikuler merupakan strategi penting dalam pengembangan karakter. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan sifat-sifat positif secara praktis dan berkelanjutan dengan mendorong mereka untuk bekerja sama, jujur, dan berpikiran terbuka (Nurlaela, 2023). Pendekatan experiential learning ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang belajar dari pengalaman langsung, bukan hanya sebagai penerima pasif materi pembelajaran. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi lebih bermakna dan melekat dalam diri siswa, yang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik di kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif mampu menciptakan transformasi internal yang berkelanjutan pada diri siswa. Sebagai hasilnya, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang berakhlak, tetapi juga mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang bijak dan bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan karakter harus dilakukan secara metodis, menyeluruh, dan komprehensif sehingga prinsip moral dan etika dapat diperkuat pada setiap siswa. Salah satu strategi utama adalah menggunakan pendidikan formal yang mengintegrasikan ciri-ciri karakter ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran, dengan guru bertindak sebagai pembimbing untuk membantu siswa belajar secara kognitif, praktis, atau psikologis. Selain itu, lingkungan sosial seperti keluarga, masyarakat, dan masyarakat umum juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter melalui interaksi dan pergaulan sehari-hari. Pendekatan berbasis proyek dan ekstrakurikuler turut menjadi strategi yang efektif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung melalui pengalaman, tanggung jawab, dan

kerja tim. Melalui kombinasi strategi ini, pengembangan karakter menjadi lebih mendalam, bermakna, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakter Religius

   a. Pengertian Karakter Religius

      Istilah religius berasal darikata religi kata *religion* berarti "ketaatan terhadap ajaran agama." Karakter religius didasarkan berdasarkan pada nilai- nilai yang memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan. Hal ini ditegaskan dikonfirmasi melalui pikiran, ucapan, perilaku, dan tindakan yang pada umumnya berlandaskan ketuhanan melalui agama, ajaran, ucapan, ucapan, perilaku, dan tindakan yang umumnya didasarkan pada ketuhanan atau agama ajaran pikiran. Karakter karakter religius juga dapat dipahami sebagai suatu sistem tradisi yang menetapkan norma-norma dalam interaksi sosial antara manusia dan lingkungannya serta keyakinan (iman) dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kartika, 2023).

      Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang berperan sebagai jembatan antara individu yang satu dengan individu yang lain.diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi jembatan antara individu yang satu dengan individu yang lain. ciri-ciri sifat karakter juga berkaitan berhubungan erat dengan akhlak atau penalaran seseorang pada akhlak atau kepribadian seseorang. Kepribadian sendiri merujuk pada kualitas, sifat, atau karakteristik unik yang dimiliki setiap individu. pembangunan dapat berupa karakter dipengaruhi oleh berbagai macamoleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga dan sekolah selama masa kanak-kanak, serta faktor-faktor sejak lahir (Harfi, 2022)

      Karakter religius merupakan dimensi kepribadian yang berkaitan erat dengan keyakinan dan praktik keagamaan individu. Karakter ini tak hanya terbatas pada aspek ritual ibadah, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang membimbing

perilaku sehari-hari. Lickona (1991) mendefinisikan karakter religius sebagai komponen moral yang berakar pada keyakinan spiritual dan kesadaran akan Tuhan yang menghasilkan sikap jujur, bertanggung jawab, empati, dan toleran terhadap sesama.

Karakter dapat didefinisikan sebagai identitas seseorang dalam menjalani hidup dan membentuk ikatan sosial, baik dalam keluarga, komunitas, maupun negara. Seseorang yang berkarakter baik mampu mengambil keputusan dengan bijak dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Pengembangan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka dapat menjadi cerdas, berkepribadian, dan mulia (Annur., 2021)

Karakter religius merujuk pada dimensi kepribadian individu yang berakar pada keyakinan spiritual, nilai-nilai keagamaan, dan perilaku yang selaras dengan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter ini mencakup keimanan yang kokoh terhadap Tuhan, pengamalan ibadah rutin, serta akhlak mulia seperti kejujuran, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Karakter religius tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui proses internalisasi berkelanjutan yang melibatkan kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan), sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan karakter (Lickona, 1991).

Karakter religius didefinisikan sebagai pola pikir, sikap, dan perilaku yang dipandu oleh prinsip-prinsip agama dalam segala aspek kehidupan. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, karakter religius adalah manifestasi ruhani yang menyatukan hati, pikiran, dan anggota tubuh dalam ketaatan kepada Allah SWT. Dalam perspektif modern, Thomas Lickona menguraikannya menjadi tiga pilar utama:

1) Pengetahuan tentang kebaikan *(knowing the good):* Pemahaman mendalam tentang ajaran agama seperti rukun Islam dan iman.

2) Kasih sayang terhadap kebaikan (desiring the good): Rasa cinta dan kagum terhadap nilai-nilai ilahi.
3) Praktik kebaikan *(doing the good):* Penerapan nyata dalam kehidupan, seperti shalat tepat waktu atau berinfak.

Di Indonesia, konsep ini diperkuat oleh Kurikulum 2013 yang menjadikan penguatan karakter religius sebagai salah satu dari lima nilai inti pendidikan nasional, selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dapat disimpulkan bahwa menjadi karakter religius seseorang adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual dan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Karakter hanya ditunjukkan melalui formal, tetapi juga sikap dan perilaku yang menunjukkan akhlak mulia, seperti toleransi, kesabaran, kejujuran, dan interaksi sosial.

b. Indikator Karakter Religius

Karakter religius seseorang dapat dikenali melalui sejumlah indikator yang mencerminkan kualitas spiritual, moral, dan sosial yang selaras dengan nilai-nilai agama, diantaranya adalah:

1) Ketaatan dalam Menjalankan Ibadah

Ketaatan beribadah merupakan salah satu indikator terpenting dari karakter religius secara lahiriah. Ini termasuk melaksanakan ibadah wajib atau sunnah seperti salat, puasa, membaca kitab suci, dan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang dilakukan dengan tekun dan konsisten. Ibadah yang dilakukan secara teratur menunjukkan kesadaran spiritual seseorang akan kewajibannya sebagai hamba Tuhan. Ibadah berfungsi sebagai sarana untuk membangun kedisiplinan, terarah, dan taat beribadah sesuai dengan aturan kebaikan. Dengan demikian, praktik ibadah menjadi cerminan dari karakter religius yang telah tertanam dan menciptakan kehidupan yang penuh dengan tanggung jawab dan kesalehan (Khairiyah, 2025).

2) Sikap Moral dan Etika dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain ibadah, karakter religius seseorang juga memengaruhi perilaku moral dan etika mereka dalam kehidupan sehari- hari dalam Ibadah, karakter religius seseorang juga memengaruhi perilaku moral dan etika mereka dalam kehidupan sehari- hari. Manusia adalah contoh sikap yang berasal dari internalisasi prinsip-prinsip agama. prinsip moralPrinsip tidak hanyaini tidak hanya menyoroti karakter seseorang, tetapi juga menunjukkan bagaimana mereka menjaga hubungan sosial yang positif. Hal ini menyoroti karakter seseorang, tetapi juga menunjukkan bagaimana mereka menjaga hubungan sosial yang positif. Seseorang seseorang yang memiliki karakter religius tidak mengutarakan keyakinannya secara harfiah, pandai berbicara, mereka memahaminya melalui kata-kata mereka. Mereka memahami keyakinan mereka secara harfiah, sebaliknya, mereka memahaminya melalui kata-kata mereka. Oleh karena itu alasan, kejujuran, tanggungjawab, dan sopan santun merupakan indikator penting dari keberagamaan karakter beragama. karakter (Oktaviana, 2025).

3) Kepedulian Sosial dan Sikap Toleransi

Karakter seseorang tidak hanya terlihat dari tindakannya sendiri, tetapi juga dari kedisiplinan diri dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang harmonis. indikator bisa berupaini dilihat oleh dengan melihat kondisi sosial, memberikan bantuan yang diperlukan, dan menyoroti perbedaan positif dalam agama, budaya, dan bahkan kehidupan sehari-hari, kondisi sosial, memberikan bantuan yang diperlukan, dan menyoroti perbedaan positif dalam agama, budaya, dan bahkan kehidupan sehari-hari. Orang-orang dengan keterampilan sosial menunjukkan keterampilan bahwa keyakinan agama mereka tertanam kuat dalam diri mereka dan dapat diterapkan dengan cara yang bermanfaat

bagi orang menunjukkan bahwa keyakinan agama mereka tertanam kuat dalam diri mereka dan dapat diterapkan dengan cara yang bermanfaat bagi orang lain. Toleransi dan empati dalam interaksi adalah aspek karakter religius yang berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. yang bersifat keagamaan yang berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. (Almizri, 2024)

4) Integrasi antara Ibadah, Moralitas, dan Kepedulian Sosial

Ketiga Tiga indikator yang disebutkan di atas ketaatan ibadah, sikap moral, dan kekeatan sosial semuanya berkaitan dengan dan membentuk dasar dari karakter religius yang diperlukan. Penguatan terhadap indikator-indikator dalam konteks konteks dari pendidikan sangat penting untuk dilakukan secara tepat waktu. Guru, lingkungan sekolah, lingkungan, dan keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama secara konsisten, dan keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keagamaan dengan cara yang konsisten. Melalui pendidikan holistik pendidikan dan ketaatan sehari-hari pada prinsip-prinsip agama, siswa tidak hanya menjadi individu yang sangat cerdas tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama setiap hari, siswa tidak hanya menjadi individu yang sangat cerdas tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Patih, 2023).

Dengan demikian, karakter religius indikator karakter indikator mencakup tingkat ibadah, etika pribadi, dan interaksi sosial, yang semuanya secara kolektif menunjukkan keberhasilan internalisasi pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari mencakup tingkat ibadah, etika pribadi, dan interaksi sosial, yang

semuanya secara kolektif menunjukkan keberhasilan internalisasi pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan tiga indikator berikut: Perilaku moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta toleransi perilaku sosial sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik keagamaan para siswa. indikator dipilih ini berdasarkan padaberdasarkan relevansinya dan hubungannya yang erat dengan prinsip relevansinya prinsip Islam, yang merupakan fokus utama pengembangan karakter melalui pendidikan Islam di SMK Matsna Karim Bulurejo

c. Dimensi Karakter Religius

Karakter religius bersifat multidimensional, mencakup aspek internal dan eksternal:

1) Dimensi Kognitif: Pemahaman doktrinal seperti tauhid, sifat 20, dan fiqih ibadah. Siswa dengan dimensi ini kuat mampu membedakan hoaks agama di media sosial dari sumber shahih seperti Quran.com atau situs MUI.
2) Dimensi Afektif: Perasaan takut, rindu, dan syukur kepada Allah. Ini terwujud dalam muhasabah diri, di mana siswa merefleksikan dosa digital seperti ghibah online atau malas ibadah karena *scrolling TikTok.*
3) Dimensi Psikomotorik: Perilaku nyata seperti mendirikan shalat berjamaah, menghafal Al-Quran, atau berbuat baik secara spontan. Di era digital, ini termasuk membagikan konten dakwah positif di Instagram atau *WhatsApp*.
4) Dimensi Sosial: Toleransi antarumat beragama, empati terhadap yang lemah, dan gotong royong, yang krusial di SMK MATSNA KARIM di mana siswa berlatar belakang beragam.

Dalam konteks peserta didik SMK yang menghadapi perkembangan dan tantangan zaman modern, khususnya era digital, penguatan karakter religius sangat penting. Namun, karakter religius

tidak muncul secara otomatis hanya dengan pembelajaran agama formal. Pembentukan karakter ini perlu pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, termasuk pembiasaan dan teladan serta penguatan internalisasi nilai agama.

Menurut Wahyuni (2018), pembentukan karakter religius utama pada siswa adalah pembangunan kesadaran diri bahwa nilai agama menjadi pedoman hidup dan dasar pengambilan keputusan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memahami ilmu agama secara kognitif, tetapi juga terefleksi dalam sikap dan tindakannya.

Karakter religius juga berkaitan dengan pembentukan moralitas dan spiritualitas. Moralitas menjaga norma sosial yang baik, sedangkan spiritualitas lebih pada hubungan pribadi dengan Tuhan. Pendidikan karakter religius harus menumbuhkan kedua aspek tersebut agar siswa menjadi manusia seutuhnya.

3. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis sebagai agen utama pembentuk karakter religius siswa di SMK Matsna Karim, terutama di tengah gempuran era digital yang penuh distraksi. Peran ini melampaui pengajaran formal, mencakup pembimbingan holistik yang mengintegrasikan pengetahuan agama, teladan perilaku, dan adaptasi teknologi untuk menanamkan nilai-nilai seperti keimanan, ketaatan ibadah, akhlak mulia, toleransi, dan tanggung jawab spiritual. Guru PAI bertindak sebagai jembatan antara ajaran Islam klasik dengan realitas digital siswa vokasional, memastikan internalisasi karakter religius yang berkelanjutan dan relevan.

Tantangan utama meliputi beban mengajar ganda dan keterbatasan skill digital, diatasi melalui pelatihan MGMP PAI dan dukungan kepala sekolah. Di SMK Matsna Karim, guru PAI yang kompeten menghasilkan siswa religius yang siap kerja dengan etos Islami, menjadikan sekolah sebagai model vokasi berbasis iman di era digital. Peran multifungsi ini

memastikan karakter religius siswa tidak hanya bertahan, tapi berkembang optimal.

Guru PAI mempunyai peran sentral dalam pembentukan karakter religius siswa. Peran-peran penting tersebut secara lebih rinci meliputi:

a. Sebagai Teladan (Role Model): Guru harus menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah maupun berinteraksi sosial. Keteladanan guru terbukti sangat efektif membentuk kebiasaan dan karakter siswa, karena siswa cenderung meniru orang yang mereka hormati (Santrock, 2014).
b. Sebagai Motivator: Guru mampu memotivasi siswa agar tertarik dan bersemangat untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.
c. Sebagai Fasilitator dan Pembimbing: Guru membantu siswa memahami konsep-konsep religius secara mendalam dan mengaitkannya dengan realitas hidup, disertai bimbingan ketika siswa mengalami kesulitan dalam penerapan nilai agama.
d. Sebagai Pengelola Teknologi: Di era digital, guru dituntut menjadi mediator yang mengarahkan penggunaan teknologi informasi secara positif dengan konten edukatif religius dan mengawasi pemanfaatan teknologi agar tidak menjerumuskan siswa pada kebiasaan negatif.
e. Penghubung Rumah dan Sekolah: Guru menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembentukan karakter religius dapat dipantau dan didukung secara efektif di lingkungan rumah dan keluarga.

Secara keseluruhan, guru PAI harus menguasai metode pembelajaran yang inovatif sekaligus memiliki wawasan teknologi dan psikologi remaja agar mampu mengatasi tantangan zaman.

4. Landasan Hukum dan Kebijakan Pendidikan

Pendidikan karakter religius mendapat dukungan kuat dari regulasi pendidikan di Indonesia, yakni:

a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

b. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mengatur standar proses pendidikan yang memuat prinsip penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran.
c. Kurikulum PAI Terbaru (K-13 Revisi) menempatkan pendidikan karakter, khususnya religiusitas, sebagai kompetensi inti yang harus dicapai guru dan peserta didik, dengan pendekatan tematik dan kontekstual.

Kebijakan tersebut menuntut guru PAI untuk mengembangkan strategi pembelajaran inovatif dan adaptif serta berorientasi pada pembentukan karakter religius.

C. Pengembangan Karakter Religius Di *Era digital*

1. Sejarah Munculnya *Era digital*

Era digital merupakan suatu periode perkembangan teknologi yang ditandai dengan perubahan dari sistem analog menuju sistem digital dalam berbagai aspek kehidupan. Munculnya era digital tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung secara bertahap sejak pertengahan abad ke-20. Awal perkembangan era digital ditandai dengan ditemukannya komputer elektronik pada tahun 1940-an yang kemudian berkembang menjadi komputer pribadi (*personal computer*) pada tahun 1970-an hingga 1980-an. Selanjutnya, perkembangan internet pada awal tahun 1990-an menjadi tonggak penting yang mempercepat transformasi digital di seluruh dunia karena memungkinkan pertukaran informasi secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu (Saini & Gupta, 2025).

Selanjutnya, (Don Tapscott 1997) menjelaskan bahwa era digital merupakan masa ketika teknologi informasi menjadi penggerak utama kehidupan masyarakat. Menurutnya, internet tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga mengubah sistem ekonomi, pendidikan, pemerintahan, dan budaya menjadi lebih terbuka, cepat, serta

berbasis jaringan (*networked society*). Perubahan tersebut kemudian melahirkan masyarakat digital (*digital society*) yang sangat bergantung pada teknologi informasi.

Perkembangan era digital semakin pesat sejak diperkenalkannya konsep Revolusi Industri 4.0 pada Hannover Fair di Jerman pada tahun 2011. Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan integrasi teknologi digital, internet, *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), komputasi awan (*cloud computing*), dan sistem otomatisasi dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kondisi tersebut menuntut masyarakat memiliki kemampuan literasi digital agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, kreatif, dan bertanggung jawab (Saini & Gupta, 2025).

Era digital di Indonesia mulai berkembang pesat sejak akhir 1990-an hingga awal 2000-an, ketika penggunaan internet mulai meluas dan masyarakat mulai mengenal layanan digital secara lebih intensif. Pada masa ini, internet tidak lagi hanya digunakan di lingkungan terbatas, tetapi mulai masuk ke rumah tangga, lembaga pendidikan, dunia bisnis, dan pemerintahan. Perkembangan ini kemudian semakin cepat pada generasi yang hidup di era Generasi Z, yaitu generasi yang sejak kecil sudah akrab dengan perangkat digital, internet, dan media sosial. Bahkan, sebagian besar perubahan pola komunikasi dan belajar di Indonesia sangat terlihat pada generasi ini karena mereka tumbuh bersama perkembangan teknologi digital (Jho, 2023).

Dalam *era digital*, kemajuan teknologi semakin cepat seiring dengan perkembangan zaman. Teknologi bukan alat yang langka untuk ditemukan. Hampir semua aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan, sosial, budaya, olahraga, ekonomi, dan politik selalu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengumpulkan informasi dan melaksanakan setiap kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan masalah.

Teknologi digital telah menggantikan interaksi manusia dengan manusia, dan hal ini dapat mengurangi interaksi secara langsung seseorang

dengan orang-orang di sekitarnya, seperti antara orang tua dan anak di rumah masing-masing sibuk dengan perangkat elektronik mereka. Meskipun perangkat ini bukan kebutuhan utama anak-anak, (Alia, 2018).

Dalam konteks pendidikan, era digital membawa perubahan besar karena informasi menjadi lebih mudah diakses, pembelajaran dapat dilakukan melalui media daring, dan interaksi guru-siswa tidak lagi terbatas pada ruang kelas. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan, seperti ketergantungan pada gawai, penyebaran informasi yang tidak benar, dan perubahan perilaku sosial siswa. Karena itu, era digital bukan hanya ditandai oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh perubahan cara berpikir, belajar, dan berinteraksi masyarakat Indonesia (Nurhemah & dan Rahma, 2024).

Era digital membawa kemudahan dalam akses informasi dan komunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan yang kompleks bagi pembentukan karakter religius siswa. Beberapa tantangan utama adalah:

a. Kehilangan Interaksi Tatap Muka: *Era digital* menggeser komunikasi ke ranah virtual sehingga siswa cenderung kurang berlatih nilai-nilai sosial seperti empati dan sopan santun yang biasanya diperoleh dari kontak langsung.
b. Perubahan Pola Belajar dan Referensi: Sumber informasi digital yang beraneka ragam dapat menyebabkan kebingungan atau kesulitan dalam memilah ilmu agama yang shahih. Guru PAI harus membekali siswa dengan kemampuan literasi digital untuk selektif dalam menerima informasi.

Tantangan ini mengharuskan guru PAI untuk tidak hanya mengajarkan materi agama secara tradisional, tapi juga mengajarkan keterampilan hidup digital yang religius, serta menanamkan nilai-nilai moral agar siswa mampu menjaga dirinya di era digital.

2. Konsep *Era digital* dalam Pendidikan

Era digital memiliki ciri-ciri khusus yang mempengaruhi karakter dan proses belajar siswa, yaitu:

a. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK): Penggunaan gadget, internet, dan aplikasi digital yang meluas membuka peluang dan tantangan dalam pembelajaran agama. Guru PAI harus mengintegrasikan TIK untuk memperkuat pengalaman belajar tanpa menurunkan nilai spiritual.
b. *Digital Literacy* dan *Critical Thinking*: Pentingnya keterampilan literasi digital agar siswa mampu menilai kebenaran informasi yang diterima dan menggunakan teknologi dengan bijak, terutama dalam menjaga nilai-nilai keagamaan.
c. Media Sosial dan Komunitas Online: Kehidupan sosial digital membentuk norma dan perilaku siswa. Guru dan sekolah harus membimbing siswa agar aktif di ranah digital dengan mengedepankan nilai toleransi, etika Islam, dan kejujuran.
d. Pembelajaran Daring dan *Blended Learning*: Proses pembelajaran yang menggunakan kombinasi tatap muka dan daring memerlukan inovasi guru dalam mempertahankan motivasi dan kedalaman nilai religius di tengah perubahan metode.

Guru PAI harus meningkatkan kompetensi digital untuk mengadopsi model pembelajaran baru yang menarik dan relevan dengan dunia siswa sekaligus mempertahankan nilai-nilai agama yang melekat.

3. Tantangan Guru PAI Di *Era digital* Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Di era teknologi digital, guru PAI menghadapi banyak masalah dalam membentuk karakter religius siswa. Salah satunya adalah akses mudah terhadap konten negatif. Teknologi digital memungkinkan siswa mengakses berbagai jenis konten, termasuk yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Mereka dapat dengan mudah terpapar pada pornografi, kekerasan, atau pemahaman agama yang salah. Selanjutnya, ada tantangan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Meskipun teknologi digital memungkinkan inovasi dalam pembelajaran agama, tidak semua guru memiliki kemampuan atau pengetahuan yang cukup untuk

menggunakan teknologi ini dengan efektif. Perubahan Pola Komunikasi Selanjutnya: Teknologi digital telah mengubah cara orang berkomunikasi satu sama lain, termasuk antara guru dan siswa. Untuk tetap relevan dan efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama, guru harus mengubah cara mereka berkomunikasi (Khodijah et al, 2021).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, penting bagi guru PAI untuk terus meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan teknologi digital dalam konteks pendidikan agama, bekerja sama dengan orang tua untuk mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi siswa, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan situasi teknologi saat ini.

Menurut Achadah dan Mulyati, peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa memiliki dorongan untuk belajar PAI secara lebih baik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian bimbingan, penciptaan suasana kelas yang aman dan menarik, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. (Achadah, 2020)

Pada era informasi saat ini, ada banyak dampak pada masyarakat, baik positif maupun negatif. Di sisi positif, memudahkan pencarian informasi, hiburan, dan pengetahuan, tetapi di sisi negatif, menyebabkan anak-anak cenderung meniru budaya Barat, bahkan jika mereka mampu mengikutinya. Anak-anak memiliki kemampuan untuk melihat gambar, mendengarkan musik, menonton video, bermain game, dan aktivitas lainnya baik secara online maupun offline, yang memungkinkan mereka untuk berperilaku dengan cara ini. Karena rasa ingin tahu yang tinggi mereka dan kecenderungan untuk meniru apa yang mereka lihat dan tonton, orang tua harus memastikan bahwa anak-anak tidak selektif saat menggunakan alat teknologi (Rakhmawati, 2015).

Salah satu ancaman utama adalah akses terhadap konten negatif. Ini dapat dicegah melalui pengawasan ketat dan penggunaan sumber yang

dapat diandalkan, didukung oleh pelatihan guru dalam literasi digital dan penggunaan perangkat lunak penyaring konten (Nisa, 2024). Selain itu, gangguan fokus siswa juga menjadi masalah. Ini dapat diatasi dengan menerapkan teknologi dengan baik melalui gamifikasi dan rutinitas pembelajaran yang sesuai. Untuk mengintegrasikan teknologi dalam konteks agama, pendekatan pedagogis berbasis nilai diperlukan. Pendekatan ini mencakup penggunaan aplikasi edukasi khusus dan pembuatan kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama (Ridwan, 2021).

Disimpulkan bahwasannya Di *era digital*, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar berupa paparan konten negatif (pornografi, kekerasan, paham salah), penurunan fokus siswa, serta pergeseran pola komunikasi. Selain itu, arus informasi yang bebas memicu kecenderungan siswa untuk meniru budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai agama.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan mendukung penelitian ini:

No	Nama Penulis	Tahun	Hasil Penelitan	Persamaman	Perbedaan
1.	Pratama	2023	Hasilnya menunjukkan bahwa siswa SMK lebih tertarik pada konten agama yang dikemas dalam bentuk video pendek (Reels/TikTok) daripada buku teks. Literasi digital guru masih menjadi hambatan utama.	Memberi petunjuk bahwa tantangan di SMK sangat berkaitan dengan kecepatan durasi perhatian (*attention span*) siswa.	Fokus pada aspek infrastruktur dan media pembelajaran, sedangkan Anda lebih menitikberatkan pada tantangan pembentukan karakter (aspek afektif).
2.	Lestari et al	2020	Hasil penelitian	Sama-sama Menyoroti	Penelitian terdahulu

			mengidentifikasi tiga tantangan utama: (1) Mudahnya akses pornografi, (2) Budaya *cyberbullyig*, dan, (3) Hilangnya rasa hormat siswa kepada guru karena merasa semua ilmu ada di Google.	tantangan degradasi etika (*adab*) yang menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter religius..	menelitian ini dilakukan pada jenjang SMA, sementara Anda mengambil konteks SMK yang siswanya cenderung dipersiapkan untuk dunia kerja.
3.	Fauzi	2022	Guru cenderung menggunakan metode ceramah untuk menasihati, namun kurang efektif. Hasil penelitian menunjukkan pengawasan kolaboratif dengan orang tua lebih efektif daripada larangan penggunaan ponsel.	Sama-sama Menunjukkan adanya kelemahan metode konvensional, yang menuntut Anda mencari solusi baru di jenjang SMK.	Fokus pada dampak negatif gadget secara spesifik, sementara Anda membahas tantangan sistemik dan metodologis secara lebih luas.

Penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya integrasi metode pembelajaran inovatif dan pemanfaatan teknologi yang terarah untuk pembentukan karakter religius di *era digital*.